

Cerita dari Lapangan



“Saya menerapkan teknologi pembungaan awal, sekarang baru September dan sudah banyak sekali buahnya!”

- Pak Muksin,
kolektor dan petani mangga



Pak Muksin yang menerima pelatihan dari petugas penyuluh PT Syngenta sekarang sudah cukup percaya diri untuk melatih petani lain di daerahnya dalam penggunaan produk pembungaan awal dan cara bertani mangga yang lebih baik. (Photo: PRISMA/Mira Pangkey)

Manisnya Usaha yang Berbuah

Meningkatkan pendapatan petani mangga melalui teknologi pembungaan awal

Mangga adalah komoditas buah terbesar dari segi volume dan luas lahan di Indonesia. Namun, meskipun permintaan domestik untuk mangga tinggi, varietas Arumanis yang populer punya harga pasar yang sangat rendah. Hal ini dikarenakan kelebihan pasokan musiman selama musim puncak di bulan Oktober sampai November. Petani terjebak di dalam sebuah lingkaran permasalahan yang tak kunjung henti di mana harga jual yang rendah membuat petani enggan berinvestasi dan hal ini kemudian mengakibatkan produktivitas dan pendapatan yang rendah.

PRISMA, program bilateral yang didukung oleh *Department of Foreign Affairs and Trade* Australia (DFAT) dan Bappenas, melihat permasalahan ini. PRISMA dan Syngenta mengidentifikasi sebuah cara untuk membantu petani kecil mangga di Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Jawa Timur yaitu dengan meningkatkan produksi mangga di luar musim, sehingga petani bisa mendapat keuntungan dari harga yang lebih baik ketika permintaan tinggi.

PRISMA bermitra dengan PT Syngenta Indonesia (Syngenta), sebuah perusahaan agrokimia terkemuka, untuk memperkenalkan teknologi pembungaan lebih awal untuk petani kecil. Teknologi ini menggunakan kombinasi bahan kimia

untuk mempercepat pembungaan - Cultar, yang berbahan aktif *paclobutrazol* untuk merangsang pembungaan awal, dan fungisida Amistartop, untuk mencegah kerontokan bunga. Proyek ini menarik untuk Syngenta karena mereka melihat prospek peningkatan penjualan kedua produk ini.

Berdasarkan evaluasi rantai nilai mangga yang dilakukan PRISMA, kemitraan ini menilai cara paling hemat biaya dan efisien untuk meningkatkan kesadaran tentang manfaat inovasi ini adalah dengan cara menggandeng pengepul mangga. Pengepul punya jangkauan petani yang luas dan juga bisa memperoleh manfaat dari penerapan teknologi pembungaan awal. Syngenta mengidentifikasi pengepul sebagai agen perubahan utama untuk teknologi ini.

Syngenta sekarang melatih pengepul lokal dalam penggunaan bahan kimia yang benar sehingga mereka dapat memberikan pengetahuan dan masukan ke petani kecil yang memang perlu bantuan dalam hal pembayaran atau aplikasi teknologi yang tepat.

Syngenta mengundang Pak Muksin, seorang pengepul di Desa Sukadana di Lombok, NTB, untuk mengikuti program ini sebagai salah satu agen mereka di tahun 2014.



Pak Aris bercerita bahwa istrinya dulu ragu karena modal yang harus dikeluarkan lumayan banyak. Tapi sekarang istrinya mendorong usahanya. (Photo: PRISMA/Christina Gruenewald)

"Saya sempat sedikit ragu untuk menggunakan *paclobutrazol*, karena dulu saya pernah mencoba tapi selalu gagal. Memang pohonnya berhasil berbunga tapi lalu bunganya membusuk dan rontok. Saya sekarang tahu dari petugas penyuluh Syngenta, Pak Yazid Bustomi, bahwa cara aplikasi saya dulu tidak tepat," jelas Pak Muksin.

"Syngenta memilih saya sebagai agen perubahan karena saya sangat tertarik untuk belajar teknik aplikasi yang tepat dan saya siap berinvestasi untuk bahan kimianya," lanjutnya.

Pak Muksin sekarang menyediakan berbagai layanan kepada petani di NTB termasuk pelatihan untuk pemangkasan, penggunaan pupuk, dan penyemprotan untuk pembungaan awal. Pak Muksin juga menjual produk ke para petani dengan jumlah kecil, sehingga lebih terjangkau.

Pak Aris adalah salah satu petani yang menggunakan layanan Pak Muksin. "Saya punya tanah 0,8 hektar yang isinya 50 pohon mangga, biasanya saya sewakan. Harganya Rp. 6.000 per pohon. Saya sewakan saja pohon-pohon saya karena *toh* dari hasil panen saya juga cuma dapat sedikit. Tapi dengan teknologi baru ini saya mau merawat pohon saya sendiri," kata Pak Aris.

Petani lokal kini telah yakin tentang teknologi baru karena mereka melihat hasil dari demplot yang dirawat Pak Muksin dengan bantuan Syngenta.

"Saya menerapkan teknologi pembungaan awal, memangkas dan memupuk pohon saya sesuai dengan pelatihan Pak Yazid dan petugas penyuluh lainnya. Sekarang baru September dan saya harus pasang bambu untuk menopang ranting pohon karena sudah banyak sekali buahnya!" kata Pak Muksin dengan berseri-seri. "Inilah yang meyakinkan petani di daerah saya untuk mencoba teknologinya.

"Di bulan Agustus lalu, saya bisa dapat harga Rp. 4.000/kilo di pasar lokal untuk penjualan mangga muda untuk rujak. Dan untuk buah yang matang saya bisa dapat sampai Rp. 6.000/kilo. Padahal harga panen raya biasanya 1.500-2.500 rupiah per kilo. Jadi harganya beda jauh."

Pak Aris, petani yang biasanya menyewakan pohonnya dengan harga sangat murah, juga tinggal menunggu beberapa minggu untuk panen. "Tahun lalu saya menerima Rp. 300.000 dari hasil sewa pohon saya. Tahun ini, menurut pengalaman Pak Muksin, saya bisa dapat sekitar 6 juta rupiah untuk hasil panen saya. Istri saya hampir nggak percaya!" ujar Pak Aris, tertawa.

"Awalnya dia juga ragu karena saya harus membayar untuk bahan kimia sendiri. Buat kami modal Rp. 20.000 per pohon itu pengeluaran yang lumayan besar. Saya juga masih harus bayar buruh tani untuk pemangkasan dan pupuk," ia menjelaskan. "Tapi saya bisa beli obatnya dari Pak Muksin dengan sistem kredit tanpa bunga. Lalu nanti jumlah pinjaman itu dikurangi dari harga panen saya waktu dia mengepul mangga. Sama-sama untung *lah*."

Berdasarkan hasil kalkulasi PRISMA, dengan menggeser produksi 50% saja ke luar musim, petani dapat meningkatkan pendapatan bersih mereka setidaknya dua kali lipat. Program ini menasar lebih dari 17.400 petani dan 2.400 pengepul di NTB dan Jawa Timur yang bisa mendapat manfaat dari teknologi ini pada tahun 2018.

"Saya bersyukur bisa belajar tentang pembungaan awal yang benar," kata Pak Aris. "Pendapatan tambahan dari mangga ini bisa mengurangi banyak beban kami."

"Saya bersyukur bisa belajar tentang pembungaan awal yang benar, pendapatan tambahan ini bisa mengurangi banyak beban kami."

- Pak Aris, petani mangga

PRISMA

Promoting Rural Income through Support for Markets in Agriculture

Phone +62 31 842 0473
 Fax +62 31 842 0461
 Address Jl. Margorejo Indah Blok A-535
 Surabaya 60238, Indonesia
 E-mail enquiry@aip-prisma.or.id

Australia-Indonesia Partnership for Promoting Rural Income through Support for Markets in Agriculture (PRISMA) adalah sebuah program multi-tahun yang merupakan bagian dari strategi jangka menengah pemerintah Indonesia untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Didukung oleh Pemerintah Australia, program ini mempunyai sasaran peningkatan pendapatan bersih 300.000 petani baik laki-laki dan perempuan di Indonesia timur sebanyak 30% pada akhir dari program dengan menyediakan solusi inovatif untuk meningkatkan produktivitas dan akses pasar.

PRISMA berfokus pada sektor-sektor pertanian yang merupakan sumber pendapatan utama bagi sejumlah besar petani kecil dan memiliki potensi pertumbuhan yang kuat di daerah Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Papua dan Papua Barat. Program ini bermitra dengan para *stakeholder* sistem pasar untuk membantu memacu pertumbuhan sepanjang rantai nilai dengan mengatasi kendala yang menghambat pertumbuhan sektor pertanian.